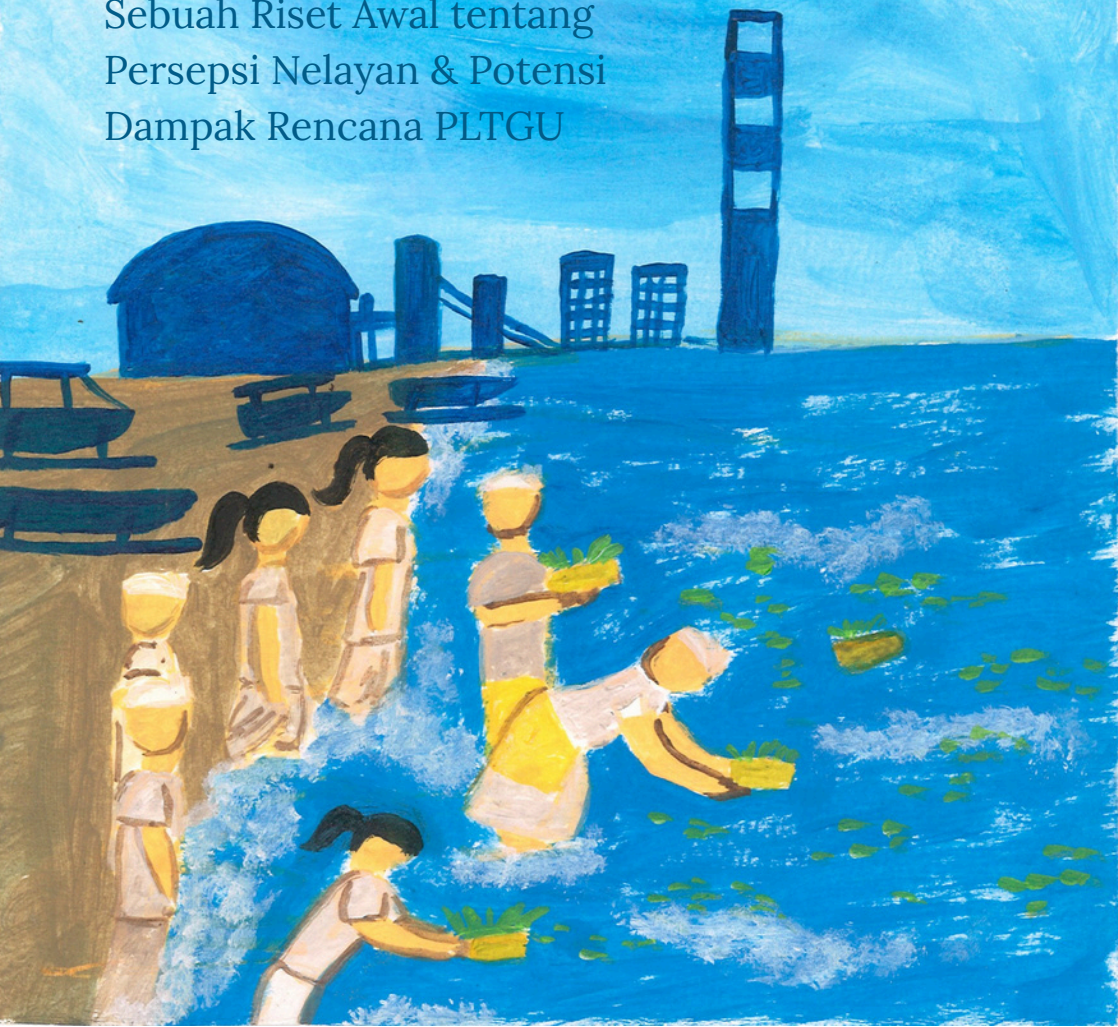




MEREKAM CELUKAN BAWANG (Pt. 1)

RUANG HIDUP DAN “RENCANA-RENCANA”

Sebuah Riset Awal tentang
Persepsi Nelayan & Potensi
Dampak Rencana PLTGU



MEREKAM CELUKAN BAWANG (Pt. 1):

RUANG HIDUP DAN “RENCANA-RENCANA”

Sebuah Riset Awal tentang Persepsi Masyarakat
& Potensi Dampak Rencana PLTGU

Peneliti

Amanda Paramerta

Penulis

Amanda Paramerta

Wahyu Widiyanto

Tata Letak & Ilustrasi

Jahe Biru

Cetakan Zine

September, 2026

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada **warga Desa Celukan Bawang** yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas keterlibatannya dalam penelitian ini baik sebagai responden, narasumber, informan maupun yang turut ikut berkontribusi langsung dalam pengambilan data terkait lumba-lumba dan rumpon nelayan.

Kepada para ahli dan akademisi yang terlibat sebagai penanggap atas berbagai masukan serta pandangannya:

I Made Jaya Ratha (CETASI) dan Dr. Gede Iwan Setiabudi.

Tentunya kepada **LBH Bali, Pasraman Air, Koalisi Advokasi Gas**, para **volunteers** dan **teman-teman jejaring lainnya** yang telah kebersamai kegiatan selama di lapangan serta berkolaborasi dalam mengupas kebohongan menyoal gas dalam berbagai rupa.

Terakhir, kepada saudara **I. B. Arya Yoga Bharata** sebagai peneliti GIS yang ikut serta dan telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan data tematik, remote sensing potensi area tangkap nelayan, & meneliti potensi dampak ledakan LNG.

Tentang Rhizoma Indonesia

Adalah organisasi non-pemerintah dan non-kekerasan berbasis relawan yang bekerja secara rhizoma, non-linier, dan multi-arah.

Memposisikan diri sebagai organisasi advokasi, penelitian, dan kampanye lingkungan hidup yang menggalang dukungan dan kekuatan publik pun bekerja secara langsung dengan mereka.

Berkomitmen untuk kesetaraan, memperkuat, dan meningkatkan partisipasi publik dalam proses transisi dan transformasi energi yang adil.

Temuan Kunci

Segmen	Kategori	Temuan
Sosial-Ekonomi	Pengetahuan Rencana Pembangunan PLTGU	58% nelayan mengetahui rencana pembangunan PLTGU dengan mayoritas sumber informasi dari mulut ke mulut.
	Akses Informasi & Partisipasi	Keduanya dinilai rendah, dimana proses perencanaan dipandang bersifat <i>top-down</i> dengan keterlibatan masyarakat yang minim.
	Kekhawatiran terhadap Dampak	Para nelayan menunjukkan kekhawatiran mengenai dampak potensial terhadap mata pencaharian dan lingkungan.
	Kerentanan Ekonomi & Kapasitas Adaptif	Kapasitas nelayan dalam hal penghasilan alternatif dan kemampuan beradaptasi tergolong masih terbatas.
	Sikap atas Rencana PLTGU	55% nelayan menjawab netral/ragu-ragu dikarenakan belum mempunyai informasi lengkap menyoal potensi dampak guna memutuskan sikap.
	Kesenjangan Gender	Perempuan menunjukkan akses terhadap informasi dan keterlibatan dalam persepsi sosial yang jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki.

	Perbedaan Antar Kelompok Nelayan	Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal pengetahuan, persepsi dampak, dan ketergantungan pada lingkungan. Kelompok nelayan sebelah barat telah lebih banyak melakukan diversifikasi ke pekerjaan di luar sektor kelautan, dibandingkan kelompok nelayan bagian timur.
Biodiversitas	Dampak Hipotetik 1: Kepadatan Lalu Lintas Laut	18 dari 123 titik pengamatan lumba-lumba (14,6%) berada pada kelas sensitivitas sangat tinggi, dimana mayoritasnya berada di area Celukan Bawang dan Lovina. Hampir sebagian (44%) area tangkap nelayan terhimpit jalur pelayaran PLTGU, berpotensi menimbulkan konflik pemanfaatan ruang secara spasial.
	Dampak Hipotetik 2: Kebisingan Bawah Laut	Lima titik lumba-lumba berada pada kelas sensitivitas kebisingan sedang keatas, berpotensi melewati ambang gangguan perilaku mamalia laut sebesar 120 dB re 1 μ Pa. Dengan dua titik diantaranya berada pada kelas sangat tinggi.
	Dampak Hipotetik 3: Air Bahang	Satu titik teridentifikasi berada pada kelas sensitivitas, berlokasi hanya sekitar 500 meter dari proyeksi titik pembuangan air bahang dan berisiko mengalami pemutihan karang.

	Dampak Hipotetik 4: Sedimentasi	Satu titik terumbu karang pada kelas sensitivitas tinggi dan tiga titik pada kelas sensitivitas sangat tinggi yang berjarak 600 meter - 3 kilometer dari asumsi lokasi rencana pengerukan, berpotensi melampaui baku mutu TSS sebesar 20 mg/L.
Iklim	Dispersi Emisi Fugitif LNG	Pemodelan Gaussian Plume terkoreksi dense-gas memprediksi zona bahaya konservatif (kontur 50% LEL) menjangkau radius maksimum ≈ 255 m dan zona kewaspadaan (kontur 10% LEL) hingga ≈ 775 m dari titik sumber.
	Dampak Emisi Fugitif terhadap Pemanasan Iklim	Sepuluh menit kebocoran emisi fugitif setara dengan 5.569 ton emisi CO ₂ , bukti bahwa satu insiden singkat pun bisa memberi pukulan besar bagi iklim.
	Ledakan LNG	Zona 0–1.600 meter di sekitar rencana fasilitas LNG Celukan Bawang menunjukkan paparan potensial sangat besar terhadap komponen sosial-ekologi kritis—termasuk 96,55% titik kemunculan lumba-lumba, 74,29% wilayah tangkap nelayan, dan hampir separuh penduduk (47,88%) serta permukiman (45,89%)—yang mengindikasikan potensi ketidaksesuaian lokasi terhadap prinsip keselamatan SIGTTO.

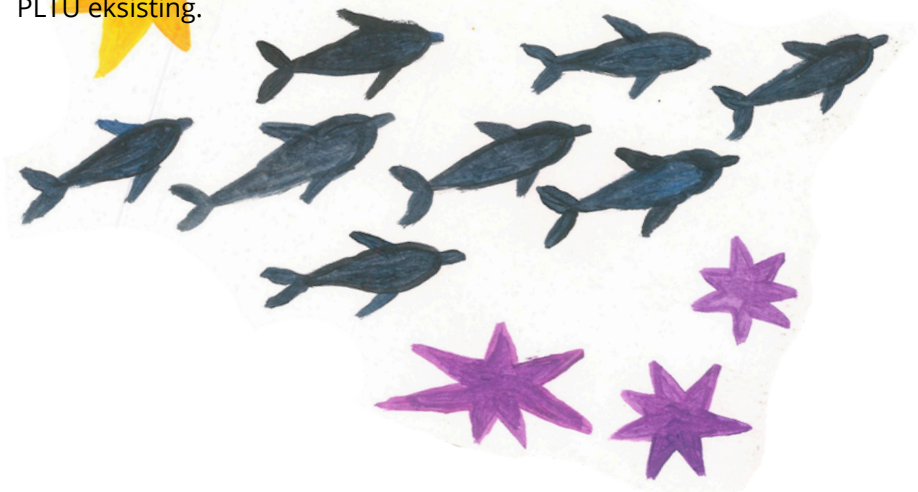
CELUKAN BAWANG adalah bagaimana hari dimulai dari suara mesin perahu kecil menyalak di pesisir, jauh sebelum matahari naik penuh. Di sini, laut tidak dilihat terbatas hanya sebagai pemandangan belaka, melainkan sebagai sebuah cara hidup. Bahkan ketika jalan raya belum bangun dari tidurnya, banyak nelayan sudah lebih dulu meninggalkan daratan. Ada yang berangkat ketika langit masih gelap, ada yang menunggu cahaya pertama muncul di ufuk timur. Mereka membaca laut dengan caranya sendiri, mulai dari perubahan angin, musim dan cuaca, bentuk awan, hingga menentukan arah berdasarkan titik-titik yang telah terpatri dalam memori otot bertahun-tahun lamanya.

Dari generasi ke generasi, warga desa ini mengail sebagian besar hidupnya di air. Kini, setidaknya tercatat 292 orang nelayan yang tergabung dan tersebar ke dalam enam kelompok nelayan (KUB), mulai dari ujung timur sampai ke ujung barat: Mekar Sari, Bakti Kosgoro, Ketapang Sondoh, Segara Madu, Mina Segara Berkah, dan Karya Madu. Meski sama-sama disebut nelayan, kehidupan mereka sebagai kelompok tidak selalu seragam. Ada yang sepenuhnya menggantungkan pendapatan dari hasil tangkapan laut, pun ada yang sudah menggeser pekerjaan utama menjadi buruh di pabrik atau perusahaan. Pekerjaan sampingan lainnya turut dilakukan ketika hasil tangkapan tidak menentu, misalnya bercocok tanam, menjadi sopir, usaha mebel atau pertukangan, menjahit, hingga berjualan. Ada pula yang beradaptasi dengan tetap hidup dari laut melalui aspek pariwisata, seperti jasa *dolphin watching* atau wisata memancing. Namun, diantara berbagai perbedaan itu, satu hal yang tetap sama adalah bagaimana lautan tetap kembali menjadi pusat kehidupan mereka.



Anak-anak Celukan Bawang pun adalah anak-anak badai yang tumbuh bak penerjang ombak, menjadikan luasnya lautan sebagai halaman rumah dan taman bermain. Menjadikan luasnya pesisir sebagai medan berpetualang maupun ladang berburu penyong dan remis untuk dimasak selepas berenang. Tidak jarang ketika kelompok nelayan baru kembali dari menjaring ikan, anak-anak ini sudah berlomba-lomba mendekati selerek atau perahu besar yang bahkan belum bersandar untuk berburu ikan tangkapan. Hampir semuanya sudah siap dengan kantong kresek di tangan masing-masing dan nyali cebur-ceburan.

Perairan ini juga kerap diramaikan dengan kehadiran mamalia laut seperti lumba-lumba. Banyak nelayan bercerita bahwa selama kegiatannya melaut, tidak jarang ada banyak lumba-lumba yang turut menghampiri dan jadi saling berebut ikan. Salah seorang pelaku wisata di Lovina juga membenarkan pernyataan ini, dimana area wisata untuk dolphin watching memang sampai ke wilayah Celukan Bawang. Rhizoma mencoba mengkonfirmasi hal tersebut dengan mendata titik-titik kemunculan lumba-lumba ke permukaan selama satubulan. Hasilnya, didapatkan 123 titik koordinat yang membentang dari perairan Pengulon hingga Singaraja, dengan 6 titik kemunculan berada di perairan Celukan Bawang. Di bawah permukaannya, terdokumentasi keberadaan terumbu karang dalam data RZWP3K (Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil) di sejumlah titik perairan Bali Utara dan yang tidak terkecuali di Celukan Bawang. Pada suatu kesempatan, Rhizoma turut ikut beberapa nelayan melaut dan melihat terumbu karang dari permukaan yang lokasinya berdekatan dengan PLTU eksisting.



Meski tidak selalu dibicarakan dalam keseharian, keberadaannya menjadi penanda bahwa perairan Celukan Bawang bukan hanya sebagai ruang perlintasan, tetapi juga ruang hidup yang kompleks di bawah laut. Beralih ke bagian darat pesisir, menurut beberapa warga, Celukan Bawang dulunya dikenal sebagai salah satu sentra petani kelapa yang cukup besar. Tempat dimana pohon-pohon kelapa saling bersahutan satu sama lain. Per saat ini, terdapat delapan kelompok tani dan subak di Desa Celukan Bawang yang masih aktif dengan mayoritasnya berlokasi di Dusun Brongbong. Meskipun pohon kelapa tersebut kini tumbuh dengan kering dan semakin jarang, beberapa petani masih menjadikannya sebagai salah satu komoditas sumber penghidupan. Kondisi pohon kelapa ini dicurigai terkait dengan polusi PLTU eksisting, sebab perubahan terjadi secara signifikan setelah proyek tersebut berdiri dan beroperasi.

"Celukan Bawang adalah milik orang-orang Celukan Bawang. Sebuah ruang hidup yang kini berhadapan dengan rencana-rencana yang mereka sendiri tidak pernah petakan."



“RENCANA-RENCANA”

Memahami rencana tata ruang sangatlah sederhana. Coba bayangkan seandainya kita memiliki sebidang tanah seluas 100 m². Sebelum mulai membangun, hal pertama yang akan dilakukan tentunya melihat potensi alamiah dan keadaan sekeliling sebelum berikutnya mulai membuat pola: dimana letak ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, dan kamar mandi. Tata letak tersebut juga harus ditentukan luasnya sesuai dengan fungsi dan peruntukan masing-masing ruang.

Dalam merencanakannya, jangan sampai kita salah dalam menentukan luasan pun tata ruang setelahnya. Jangan meletakkan meja makan di kamar mandi, karena itu tentu tidak sesuai dengan fungsi dan peruntukannya. Yang tak kalah penting, jangan pula kita baru memetakan ruangan setelah pembangunannya selesai, karena pada akhirnya ruang tersebut tidak akan maksimal dalam menjalankan fungsinya. Sederhana itulah Rencana *Tata Ruang Wilayah*.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Bali Tahun 2023 - 2043, Desa Celukan Bawang dan wilayah sekitarnya di Kabupaten Buleleng diarahkan sebagai kawasan untuk pengembangan kawasan industri. Dengan ragam jenis kegiatan industri yang telah beroperasi kini, terbaru ada informasi mengenai rencana pembangunan PLTGU yang berlokasi tepat di sebelah PLTU eksisting. Rencana pembangunan ini terkait dengan Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2025 - 2034, yang mana untuk memenuhi proyeksi kebutuhan listrik Provinsi Bali hingga tahun 2034 sehingga diperlukan pengembangan kapasitas pembangkit. Hal tersebut barangkali sesuai dengan peruntukan wilayahnya saat ini, tapi perhatikan kembali kalimat di awal tentang potensi dan kondisi lingkungan sekitar.

Bali seringkali dijual dalam mata uang pariwisata, tidak terkecuali Bali Utara yang meskipun tidak seintensif dan semasif Bali Selatan. Daerah seperti Lovina dan Pemuteran misalnya, terkenal sebagai pusat pariwisata alam dan bahari dengan menawarkan jasa dolphin watching, snorkeling, dan diving. Selain itu, terdapat banyak sekali air terjun, wisata alam hingga konservasi. Melihat ini semua, tentu **penataan ruang untuk industri di Celukan Bawang, yang dalam hal ini masih bagian bentang Bali Utara, dapat terlihat sebagai sebuah kontradiksi.**

SUARA DARI PESISIR: PERSEPSI & KERENTANAN NELAYAN

Cobalah bertanya secara acak pada seorang nelayan di Celukan Bawang tentang rencana PLTGU, jawabannya sering kali akan terdengar sama: **“dengar-dengar sih ada, tapi...”**

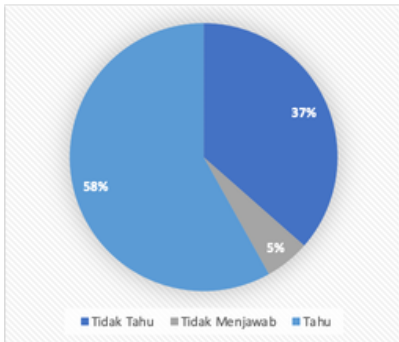


Diagram 1. Pengetahuan Nelayan terhadap Rencana PLTGU

Diagram di samping menunjukkan bahwa informasi soal rencana pembangunan PLTGU menyebar secara tidak merata, dimana data diambil dari responden yang merupakan nelayan atau berasal dari keluarga nelayan.

Pada umumnya, **sumber informasi dari responden yang tergolong “Tahu” adalah dari mulut ke mulut.** Hanya segelintir tokoh nelayan yang mendapatkan informasi melalui keikutsertaan langsung dalam sosialisasi atau pemberitahuan resmi. Jika dikulik terkait sosialisasi ini pun, ada beberapa versi jawaban yang berbeda terkait jumlah pengadaaan sosialisasi terhadap warga, waktu pelaksanaan, dan isi pembahasannya sendiri.

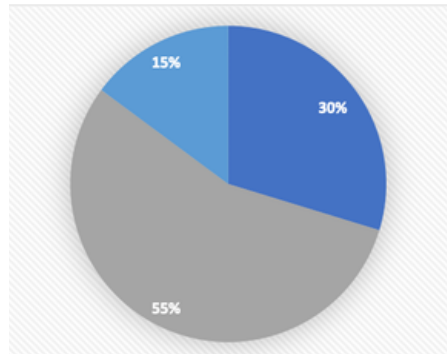
Pola ini semakin terlihat jelas ketika masuk ke pertanyaan soal akses informasi dan keterlibatan. Keduanya terjawab secara konsisten di antara responden, menunjukkan bahwa ini bukan sekadar persepsi segelintir orang, melainkan gambaran yang cukup merata dimana **proses perencanaan PLTGU dirasakan berjalan searah (top-down) tanpa ruang partisipasi yang bermakna bagi para nelayan** sebagai salah satu pihak yang akan paling terpapar.

Ditemukan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal persepsi sosial terhadap rencana pembangunan PLTGU, utamanya terkait kemudahan akses informasi soal PLTGU. Hal ini berbanding lurus dengan observasi Rhizoma selama di lapangan, bahwa dalam kegiatan rapat berskala kecil maupun besar, acap kali keterlibatan perempuan tidak terlalu diperhitungkan partisipasinya.

Dengan latar demikian, tidak mengherankan bila sikap terhadap rencana PLTGU sendiri masih menggantung. **Mayoritas nelayan belum bisa menentukan sikap secara tegas**, masih ragu-ragu dan terikat pada satu pertanyaan yang tidak bisa mereka temukan sendiri jawabannya: informasi soal dampak rencana PLTGU terhadap berbagai lini kehidupan masyarakat.

Diagram 2. Sikap Nelayan terhadap Rencana PLTGU

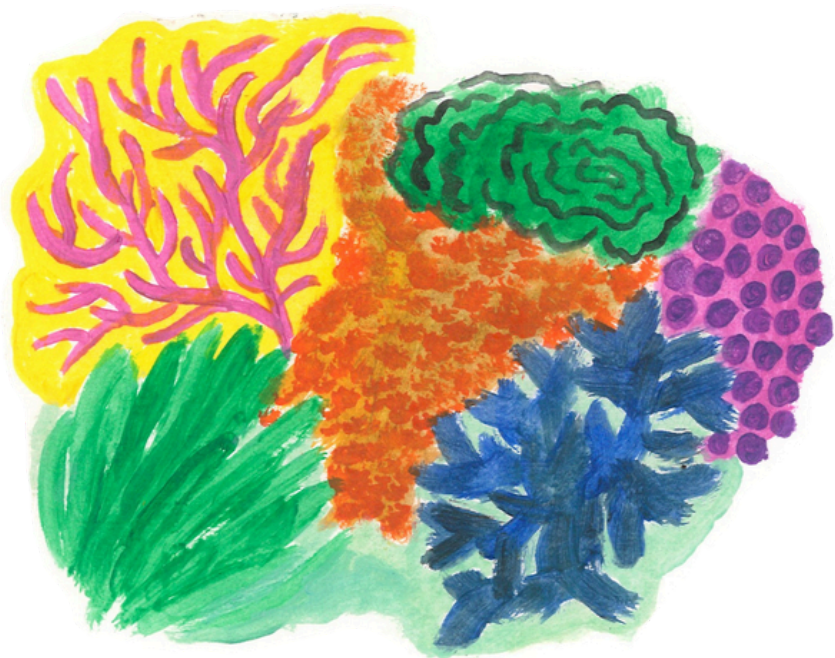
Terdapat dua kekhawatiran utama yang dirisaukan dari rencana proyek ini oleh nelayan Celukan Bawang. Yang pertama yakni kekhawatiran soal dampak terhadap lingkungan, dimana hal ini menunjukkan bahwa isu-isu



lingkungan juga menjadi salah satu hal yang masih jadi bahan pertimbangan dalam bagaimana nelayan memandang rencana-rencana. Berkorelasi dengan kekhawatiran yang kedua, yakni terkait mata pencaharian. Nelayan masih bergantung dengan lingkungan dalam hal mencari pendapatan, sehingga perubahan kondisi lingkungan nantinya akan berdampak signifikan terhadap keadaan perekonomian mereka. Sementara kapasitas para nelayan untuk memiliki penghasilan alternatif masih tergolong rendah dan kemampuan beradaptasi yang terbatas, ini berarti **sebagian besar nelayan kemungkinan akan kesulitan melakukan penyesuaian ekonomi apabila terjadi perubahan oleh adanya pembangunan PLTGU**.

Secara umum, persepsi kelompok nelayan terhadap rencana PLTGU justru menunjukkan sesuatu yang lebih rumit: sebuah desa yang belum benar-benar tahu apa yang akan terjadi pada dirinya.

“Ketika rencana-rencana ini terus mencoba menerobos masuk dengan konsekuensi yang masih buram terbaca oleh masyarakat, maka apa yang dapat dilakukan?”

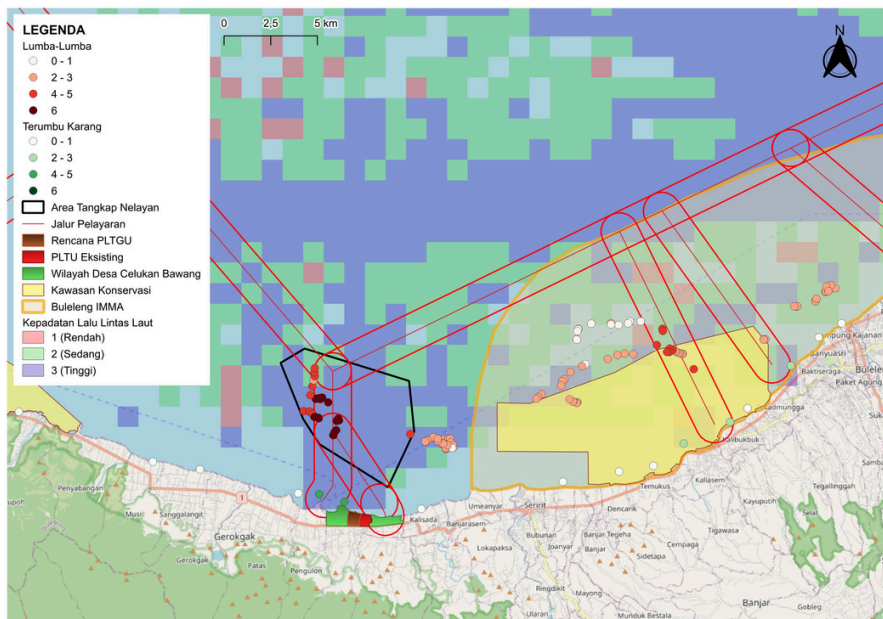


CUPLIKAN POTENSI DAMPAK PLTGU

Untuk mengisi celah informasi yang kosong menyoal potensi dampak, Rhizoma Indonesia mencoba melakukan penelitian awal terkait potensi dampak rencana proyek terhadap nelayan, biodiversitas (lumba-lumba dan terumbu karang), hingga iklim.

1. Kepadatan Lalu Lintas Laut

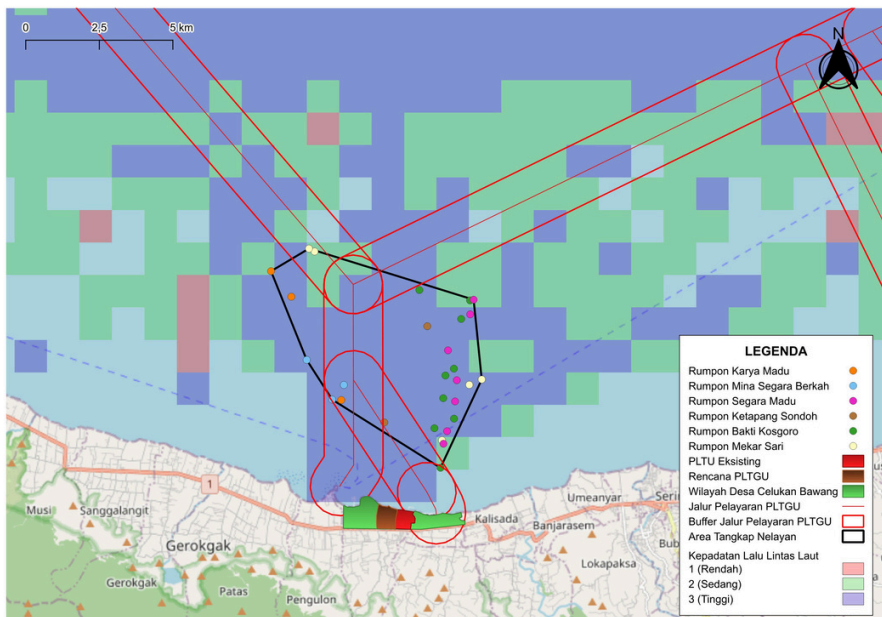
Pembangunan PLTGU bukan hanya soal satu bangunan berdiri di darat, ia juga akan bermakna hadirnya kapal-kapal baru yang mengangkut pasokan gas alam cair (LNG) secara rutin selama beroperasi. Setiap kapal tambahan yang melintas berarti penambahan risiko: makin padat jalur pelayaran di atas wilayah tangkap nelayan, makin sempit ruang gerak perahu-perahu yang biasa melaut di sana. Pun bagi biota laut seperti lumba-lumba, kepadatan lalu lintas kapal yang meningkat berpotensi mengganggu komunikasi, pola pergerakan, dan area jelajah mereka.



Gambar 1. Peta Analisis Kepadatan Lalu Lintas Laut

Melalui analisis spasial ini, peneliti mencoba menumpuk tiga lapisan data: (1) asumsi jalur pelayaran kapal PLTGU, (2) area tangkap nelayan Celukan Bawang, serta (3) historis kepadatan lalu lintas. Dari sana kemudian dievaluasi terhadap sebaran lumba-lumba dan terumbu karang untuk mengukur seberapa sensitif suatu titik terhadap kepadatan lalu lintas. Hasilnya, didapatkan sebagian **jalur pelayaran PLTGU yang tergambar justru memotong langsung wilayah yang selama ini jadi ruang hidup bersama antara nelayan dan lumba-lumba**. Sebaliknya, sebaran titik terumbu karang menunjukkan pola yang jauh lebih terkonsentrasi pada kelas rendah dan tidak ada satupun kelas sangat tinggi mengingat lokasinya yang tersebar di dekat pesisir.

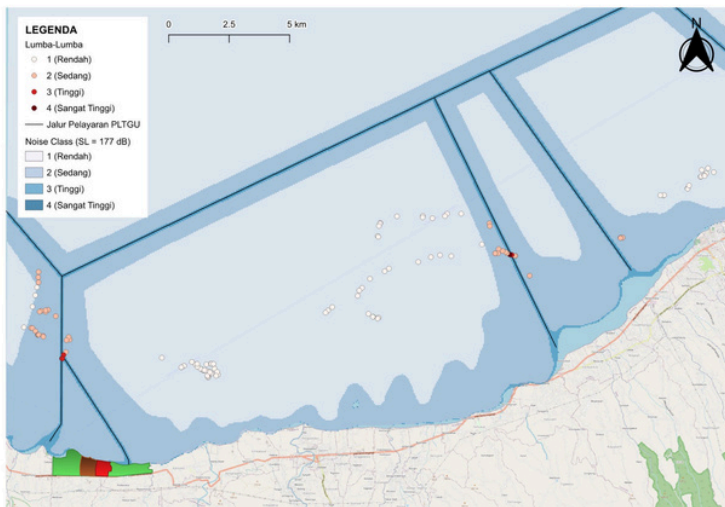
Dilakukan pula analisis terpisah untuk area tangkap nelayan dengan asumsi jalur pelayaran PLTGU. Hasilnya, **hampir sebagian (44,24%) area tangkap nelayan terhimpit jalur pelayaran PLTGU**, dimana hal ini berpotensi menimbulkan konflik pemanfaatan ruang secara spasial.



Gambar 2. Peta Analisis Overlap Area Tangkap Nelayan & Jalur Pelayaran PLTGU

2. Kebisingan Bawah Laut

Berbeda dengan di darat, suara di bawah laut punya cara sendiri untuk menjalar. Guna melihat sejauh mana kebisingan bisa merambat dari aktivitas pelayaran operasional rutin kapal PLTGU, peneliti memodelkan sebaran kebisingan bawah laut menggunakan titik acuan frekuensi kebisingan pada sumber sebesar 177 dB re 1 μ Pa untuk kapal tanker besar. Dari titik sumber ini, tingkat kebisingan yang diterima oleh suatu area dihitung meluruh seiring jarak dan kedalaman laut, lalu diklasifikasikan ke dalam empat kelas tingkat kebisingan.



Gambar 3. Peta Analisis Kebisingan Bawah Laut

Hasilnya, saat peta ini ditumpangankan dengan titik-titik kemunculan lumba-lumba, 80 titik diantaranya masuk ke dalam kelas rendah. Namun, **mayoritas titik yang berada dekat dengan jalur pelayaran memiliki kebisingan dengan kelas yang sedang hingga sangat tinggi.**

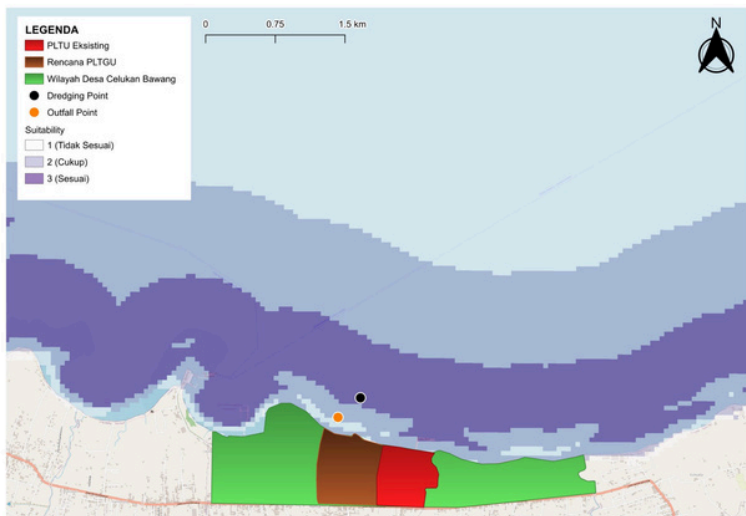
Ini penting karena lumba-lumba menggunakan ekolokasi untuk bernavigasi, mencari makan, dan berkomunikasi satu sama lain di bawah air. Yang membuat gambaran ini semakin relevan, begitu PLTGU beroperasi secara rutin, kebisingan ini berpotensi menjadi lanskap suara baru yang permanen bagi lumba-lumba Celukan Bawang. Bukan gangguan sesaat, melainkan kondisi hidup sehari-hari yang berubah untuk seterusnya.

3. Air Bahang

Pembangkit seperti PLTGU butuh air laut dalam jumlah besar untuk mendinginkan mesinnya. Bayangkan seperti radiator motor atau mobil, hanya dalam skala raksasa. Air laut disedot masuk lewat pipa *intake* untuk menyerap panas dari mesin turbin, lalu dibuang kembali ke laut lewat pipa lain yang disebut *outfall*. Bedanya, air yang keluar ini sudah lebih panas dari suhu aslinya, inilah yang disebut air bahang.

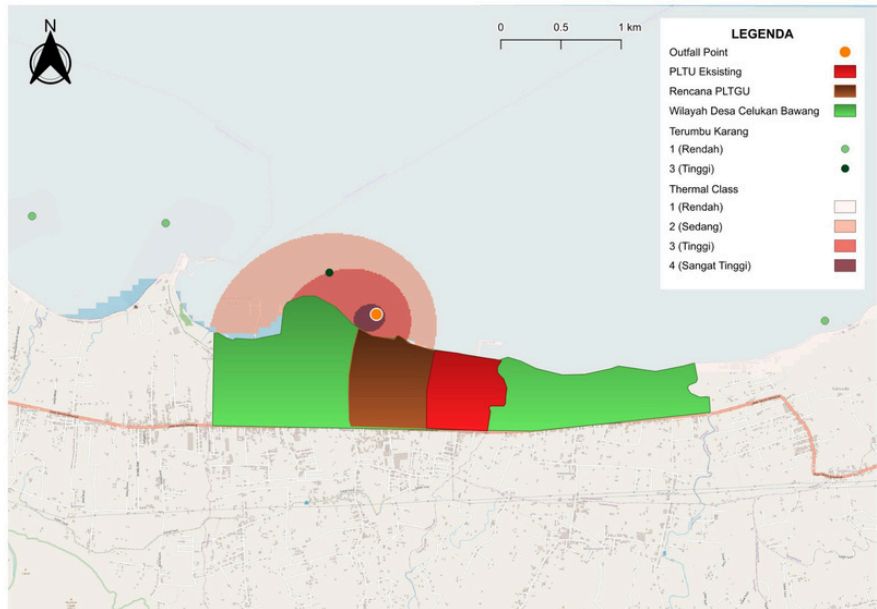
Air yang sedikit lebih hangat mungkin terdengar sepele. Tapi bagi terumbu karang, itu soal hidup dan mati. Karang hidup berdampingan dengan mikroalga kecil bernama *zooxanthellae* yang tinggal di jaringan tubuhnya, memberi warna sekaligus makanan lewat fotosintesis. Begitu suhu air naik lebih dari sekitar 1°C di atas suhu tertinggi rata-rata bulanan tempat karang itu hidup, mikroalga ini akan kabur atau mati, meninggalkan karang tanpa warna dan tanpa sumber makanan utamanya. Peristiwa yang dikenal sebagai pemutihan karang (*coral bleaching*).

Titik *outfall* diasumsikan lokasinya berdasarkan kriteria berupa kedalaman laut, jarak dari garis pantai, dan kecepatan arus laut. Begitu pula untuk pemilihan asumsi titik lokasi pengerukan, yang ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Peta Kesesuaian Lokasi Outfall dan Pengerukan

Untuk memperkirakan seberapa jauh air bahang dari PLTGU Celukan Bawang bisa menjalar, penelitian mengasumsikan kenaikan suhu sebesar 2°C di titik pembuangan. Dari titik itu, panas dimodelkan meluruh seiring jarak sekaligus mengikuti arah arus laut dominan, sehingga sebarannya tidak berbentuk lingkaran sempurna, melainkan memanjang searah arus laut Celukan Bawang.



Gambar 5. Peta Analisis Peluruhan Air Bahang

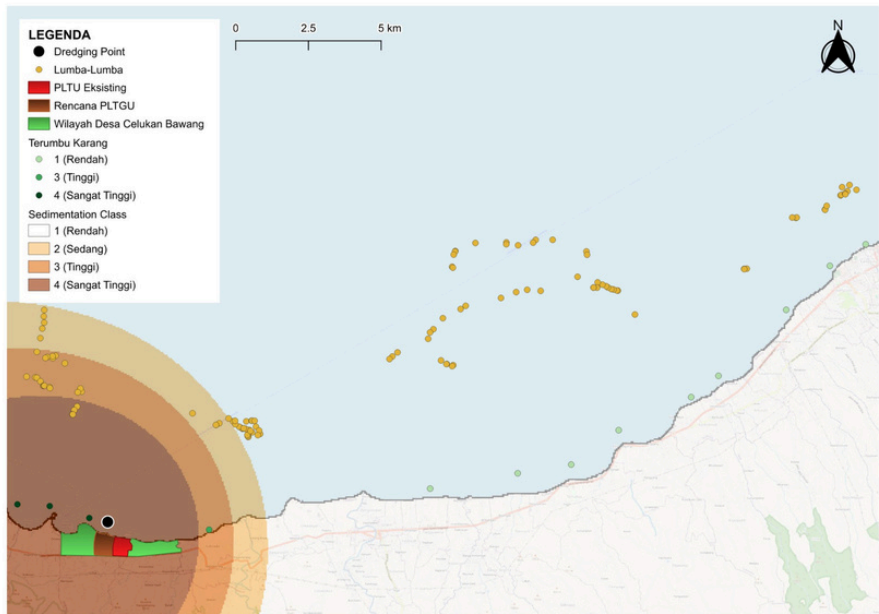
Hasilnya, dari titik-titik terumbu karang yang berada dalam jangkauan model, tiga titik berada pada kelas rendah dengan jarak 2 hingga 3,5 kilometer dari sumber, cukup jauh untuk relatif aman. Namun **satu titik justru berada pada kelas tinggi (kenaikan suhu $1-2^{\circ}\text{C}$), hanya sekitar 500 meter dari titik pembuangan air bahang**. Titik inilah yang jadi perhatian utama, dimana ia berada persis dalam ambang yang berisiko memicu pemutihan karang apabila PLTGU beroperasi sesuai skenario yang dimodelkan.

4. Sedimentasi

Sebelum PLTGU bisa beroperasi, ada pekerjaan besar yang harus dilakukan lebih dulu di bawah laut: pengerukan atau *dredging*. Ini diperlukan untuk membuat jalur pipa air laut (*intake* dan *outfall*), fondasi jetty tempat kapal LNG bersandar, hingga kolam pelabuhan. Kapal keruk akan mengangkat material dasar laut yang selama ini mengendap tenang selama puluhan, bahkan ratusan tahun.

Proses ini otomatis mengaduk sedimen halus yang tadinya mengendap di dasar, membuatnya melayang di kolom air sebagai partikel tersuspensi atau lebih dikenal dengan istilah TSS. Bagi terumbu karang, sedimen yang melayang ini punya dua efek buruk sekaligus: menghalangi cahaya matahari yang dibutuhkan karang untuk berfotosintesis, sekaligus berpotensi menutupi permukaan polip karang secara fisik hingga membuatnya lemas kehabisan energi. Berbeda dari lumba-lumba yang bisa berenang menjauh saat terganggu, karang adalah organisme yang menetap di satu titik (sesil) sehingga sama sekali tidak bisa menghindar dari sedimen yang menutupinya.

Untuk memperkirakan seberapa jauh sedimen ini bisa menjalar dari titik pengerukan, penelitian menggunakan pendekatan fisika Hukum Stokes untuk menghitung seberapa cepat partikel sedimen mengendap ke dasar laut, lalu mengalikannya dengan kecepatan arus untuk memperkirakan seberapa jauh partikel itu terbawa sebelum akhirnya mengendap. Ukuran partikel yang dipilih sengaja diambil dari jenis sedimen paling halus, karena partikel halus mengendap paling lambat dan karenanya bisa menjalar paling jauh (worst case).



Gambar 6. Peta Analisis Sedimentasi

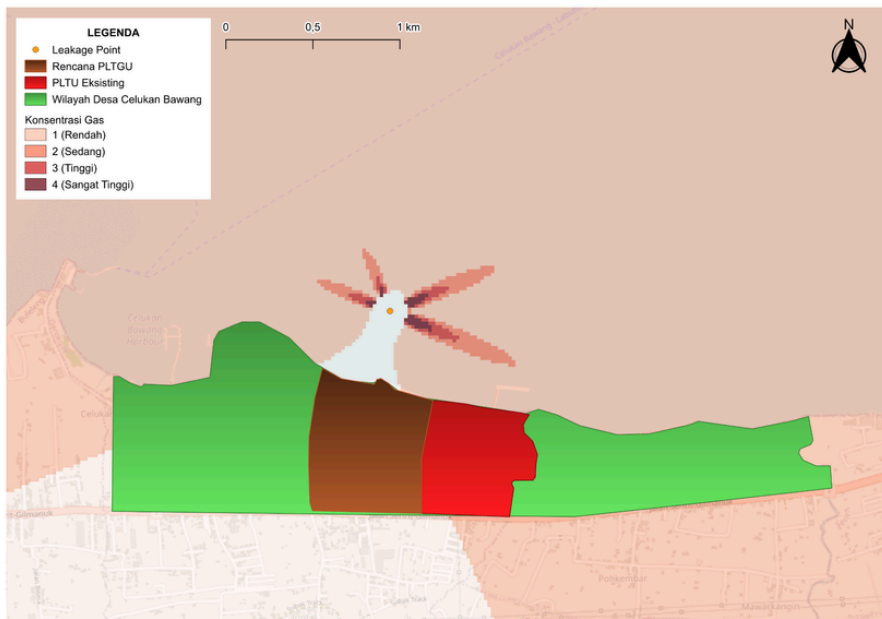
Hasilnya, dari 13 titik terumbu karang yang tersampling, mayoritas (9 titik) berada pada kelas rendah dengan jarak yang cukup jauh dari sumber pengerukan, yakni 11 hingga 28 kilometer. Namun ada **satu titik pada kelas tinggi berjarak sekitar 3,5 kilometer**, dan yang lebih mengkhawatirkan, **tiga titik berada pada kelas sangat tinggi dengan jarak hanya 600 meter hingga 3 kilometer dari asumsi lokasi rencana pengerukan**. Titik-titik inilah yang berpotensi terpapar konsentrasi sedimen tersuspensi melebihi ambang batas aman bagi terumbu karang sebesar 20 mg/L.



5. Dispersi Emisi Fugitif

Tidak semua kebocoran gas terjadi lewat ledakan besar yang dramatis. Sebagian besar justru terjadi diam-diam: dari sambungan pipa yang tidak pernah benar-benar rapat, katup yang sedikit longgar, atau proses ventilasi rutin. **Rembesan-rembesan kecil seperti ini disebut emisi fugitif.** Meski awalnya terdengar sepele, gas metana yang lolos ini tetap mudah terbakar begitu bertemu udara terbuka.

Untuk melihat seberapa jauh gas ini bisa menyebar dari satu titik kebocoran, penelitian memodelkan sebaran gas mengikuti arah dan kecepatan angin dominan di Celukan Bawang, dikombinasikan dengan laju kebocoran acuan dari data uji lapangan kebocoran LNG skala besar. Konsentrasi gas kemudian dibagi menjadi empat kelas, dari rendah hingga sangat tinggi, mengikuti ambang bahaya ledakan gas metana yang lazim dipakai industri.



Gambar 5. Peta Analisis Dispersi Emisi Fugitif

Hasilnya, **sebaran gas dengan konsentrasi tinggi (mendekati ambang bahaya ledakan) hanya menjangkau radius sekitar 255 meter** dari titik kebocoran, sementara **zona kewaspadaan yang lebih luas mencapai radius sekitar 775 meter**. Sebaran ini mengikuti empat arah angin yang paling sering bertiup di kawasan tersebut yang terlihat pada peta seperti kelopak yang memancar dari satu titik, dengan panjang berbeda-beda tergantung seberapa kencang angin bertiup ke arah tersebut. Arah sebaran ini sebagian besar mengarah ke perairan lepas, hanya menyentuh sedikit bagian tepi lahan proyek.

Berapa banyak gas metana yang bisa lolos kalau terjadi kebocoran di PLTGU ini? Untuk menjawabnya, angka acuan yang dipakai bukan dikarang sembarangan, melainkan diambil dari data uji lapangan nyata. Dari situ, diperkirakan satu titik kebocoran bisa melepaskan gas metana dengan laju sekitar 112.500 gram per detik pada skenario menengah. Hasilnya, **hanya dalam 10 menit sekitar 67,5 ton gas metana sudah bisa lolos ke udara**. Ini setara dengan berat puluhan ekor gajah, lenyap ke atmosfer dalam hitungan menit.

Ada satu catatan metodologis penting: **wilayah persis di sekitar titik kebocoran (radius 100 meter) sengaja tidak dihitung dalam peta ini**. Bukan karena aman, melainkan karena di jarak sedekat itu gas yang baru bocor dari LNG cair yang sangat dingin berperilaku berbeda, lebih berat dari udara biasa, sehingga justru berpotensi menjadi titik paling berbahaya dan jarak yang sangat dekat tersebut menjadi keterbatasan model.

Emisi fugitif memang jarang jadi berita utama dibanding ledakan besar. Tapi ia mengingatkan bahwa bahaya tidak selalu datang dari kejadian besar sekali waktu. Kadang, ia menetes pelan dari celah yang tak pernah benar-benar tertutup, tepat di halaman belakang kehidupan sehari-hari warga Celukan Bawang.



6. Ledakan LNG

LNG memang disimpan dalam bentuk cair supaya lebih ringkas diangkut, tapi **begitu ada kebocoran, ia langsung berubah wujud jadi gas dan bisa menyebar sebagai awan uap yang mudah terbakar**. Kalau menemukan sumber api, awan ini bisa memicu kebakaran hebat bahkan ledakan, melepaskan panas (radiasi termal) yang dapat mencederai orang dan merusak bangunan dari jarak yang cukup jauh.

Untuk menggambarkan seberapa jauh potensi bahaya ini bisa menjangkau, penelitian mengadaptasi tiga zona jarak dari kajian keselamatan LNG internasional (Sandia Report):

- Zona 1 (0–500 meter): radiasi panas sangat tinggi, berpotensi menyebabkan kerusakan struktur berat dan cedera serius.
- Zona 2 (500–1.600 meter): radiasi panas menurun, tapi masih berada di ambang yang bisa mencederai manusia serta risiko kebakaran awan uap.
- Zona 3 (1.600–3.500 meter): radiasi paling minimal, merupakan batas terjauh sebaran awan uap dalam skenario kondisi cuaca paling ekstrem.

Ketika zona-zona ini ditumpangkan ke peta Celukan Bawang, **total 24.530 penduduk ternyata berada dalam jangkauan ketiga zona tersebut**, dengan permukiman seluas 525,57 hektare ikut tercakup. Dari sisi laut, 28 dari 29 titik kemunculan lumba-lumba (96,55%) berada dalam radius 1.600 meter, begitu pula 74,29% wilayah tangkap nelayan dan hampir separuh rumpon nelayan (42,85%).

Berdasarkan prinsip keselamatan lokasi LNG dari SIGTTO (badan internasional operator terminal gas), keberadaan penduduk sipil sepadat ini dalam zona risiko, ditambah tumpang-tindihnya dengan ruang hidup nelayan, mengindikasikan **lokasi ini berpotensi tidak memenuhi kriteria kelayakan yang seharusnya dihindari sejak awal perencanaan**.



Red Flag Praktik Bisnis terhadap Lingkungan dan Sosial

PT PLTG Celukan Bawang dan J-Power telah menandatangani perjanjian pengembangan bersama rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga gas dan uap di Celukan Bawang dibawah skema Asia Zero Emission Community (AZEC).

Informasi Perusahaan Multinasional J-Power

Electric Power Development Co., Ltd. (Dikenal sebagai "J-POWER")
6-15-1, Ginza, Chuo-ku, Tokyo, 104-8165 Japan
+81-3-3546-2211
<https://www.jpowers.co.jp/english/>



Matriks Pedoman OECD yang Berpotensi Dilanggar jika Proyek Dilanjutkan

Pedoman OECD untuk MERBC

1. Guidelines II. General Policies A - 15. Engage meaningfully with relevant stakeholders or their legitimate representative as part of carrying out due diligence and in order to provide opportunities for their views to be taken into account with respect to activities that may significantly impact them related to matters covered by the guidelines.

2. Commentary on chapter II - 28

Temuan Penelitian

- 58% nelayan mengetahui rencana pembangunan PLTGU dengan mayoritas sumber informasi dari mulut ke mulut.
- Informasi dan partisipasi dinilai rendah, dimana proses perencanaan dipandang bersifat top-down dengan keterlibatan masyarakat yang minim.
- Kesenjangan gender terhadap perempuan menunjukkan akses terhadap informasi dan keterlibatan dalam persepsi sosial yang jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Uraian yang Menggambarkan Ketidakpatuhan

- Berdasarkan informasi masyarakat dalam rentang waktu September - Oktober 2025, terdapat 2 kali pertemuan yang difasilitasi oleh pemerintah desa terkait rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga gas (PLTG) oleh PT PLTG Celukan Bawang yang studinya dilaksanakan oleh PT Gajahmada Consultant.
- Kedua pertemuan tersebut hanya mengundang perwakilan tokoh masyarakat dan ketua kelompok nelayan. Masyarakat hanya diberitahu bahwa pembangkit gas sama sekali tidak menimbulkan dampak dan adanya pembahasan terkait kompensasi.
- Menurut salah seorang ketua kelompok nelayan, pertemuan hanya formalitas dengan sesi pertanyaan dibatasi hanya 3 orang yang kemudian dipangkas menjadi 2 penanya. Nelayan tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan maupun pertanyaan lebih dalam.

**Pedoman OECD untuk
MERBC**

Guidelines IV. Human Rights.

1. Respect human rights, which means they should avoid infringing on the human rights of others and should address adverse human rights impacts with which they are involved.

2. Within the context of their own activities, avoid causing or contributing to adverse human rights impacts and address such impacts when they occur.

3. Commentary on chapter IV : Human Rights - 44.

Temuan Penelitian

- Para nelayan menunjukkan kekhawatiran mengenai dampak potensial terhadap mata pencaharian dan lingkungan.
- Kapasitas nelayan dalam hal penghasilan alternatif dan kemampuan beradaptasi tergolong masih terbatas.
- Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal pengetahuan, persepsi dampak, dan ketergantungan pada lingkungan diantara keenam kelompok nelayan Celukan Bawang.

**Uraian yang
Menggambarkan
Ketidakpatuhan**

- Ancaman potensi dampak merugikan terhadap hak - hak ekonomi.
- Kovenan internasional tentang hak - hak ekonomi, sosial dan, budaya menetapkan:

Pasal 6: Hak setiap orang atas kesempatan untuk mencari nafkah melalui pekerjaan yang dipilih atau diterima secara bebas.

Pasal 11: Hak setiap orang atas standar hidup yang layak bagi dirinya dan keluarganya. Termasuk makanan, pakaian dan perumahan yang memadai, serta hak atas peningkatan berkelanjutan kondisi hidup.

- Keberadaan pembangkit batubara eksisting selama ini sudah sangat mempengaruhi hasil tangkapan dan penghasilan nelayan yang memaksa mereka untuk memiliki pekerjaan darat sebagai buruh dan sebagainya. Jika rencana proyek pembangkit listrik tenaga gas tetap dilanjutkan, hal ini akan semakin mempersempit area tangkapan yang juga berarti menghilangkan mata pencaharian bagi nelayan.

**Pedoman OECD untuk
MERBC**

Guidelines VI. Environment.

1. 2. *Conduct meaningfully engagement with relevant stakeholders affected by adverse environmental impacts associated with an enterprises operations, products or services.*

2. *Commentary on chapter VI - 72. Communication regarding environmental impacts associated with an enterprise's operations, products and services, as well as meaningful stakeholder engagement, are a component of due diligence and may also be required by law. Reporting standards such as the Global Reporting Initiative and other environmental reporting standards provide useful references. See also Chapter III on Disclosure. Meaningful engagement and communication with stakeholders such as employees, customers, investors, suppliers, contractors, local communities, individuals or groups in situations of vulnerability or marginalisation, persons possessing special rights or legitimate tenure rights, and Indigenous Peoples, and with the public-at-large is particularly important where they are or may be affected by such impacts and where scarce or at-risk environmental assets are at stake, either in a regional, national or international context.*

3. *Commentary on chapter VI - 82. The Guidelines also encourage enterprises to work to raise the level of environmental performance in all parts of their operations, even where this may not be formally required by existing practice in the countries in which they operate. In this regard, enterprises should take due account of their social and economic effects on developing countries*

Temuan Penelitian

- Terkait sikap atas rencana pembangunan PLTGU, sebesar 55% nelayan menjawab netral/ragu-ragu dikarenakan belum mempunyai informasi lengkap menyoal potensi dampak guna memutuskan sikap.
- Hampir setengah (44%) area tangkap nelayan terhimpit estimasi jalur pelayaran PLTGU, berpotensi menimbulkan konflik pemanfaatan ruang secara spasial.

**Uraian yang
Menggambarkan
Ketidakpatuhan**

- Informasi dari mulut ke mulut bahwa PLTG tidak memiliki dampak sama sekali menggambarkan buruknya praktik penyampaian informasi dan proses sosialisasi kepada masyarakat.
- Salah satu yang paling menjadi perhatian adalah ketika nanti adanya pengadaan pembatasan zona yang tidak boleh dan boleh dilalui oleh kapal nelayan, sehingga nelayan harus berputar yang akan menambah beban pengeluaran untuk operasional.

**Pedoman OECD untuk
MERBC**

Guidelines VI. Environment

Commentary on chapter VI - 85. Enterprises should respect animal welfare standards that are aligned with the World Organisation for Animal Health (WOAH) Terrestrial Code. An animal experiences good welfare if the animal is healthy, comfortable, well nourished, safe, is not suffering from unpleasant states such as pain, fear and distress, and is able to express behaviours that are important for its physical and mental state. Good animal welfare requires disease prevention and appropriate veterinary care, shelter, management and nutrition, a stimulating and safe environment, humane handling and humane slaughter or killing. In addition, enterprises should adhere to guidance for the transport of live animals developed by relevant international organisations.

Temuan Penelitian

- Potensi kepadatan lalu lintas, 18 dari 123 titik pengamatan lumba-lumba (14,6%) berada pada kelas sensitivitas sangat tinggi, dimana mayoritasnya berada di area Celukan Bawang dan Lovina.
- Dampak berupa kebisingan bawah laut, sebanyak 5 titik lumba-lumba berada pada kelas sensitivitas kebisingan sedang keatas. Berpotensi melewati ambang gangguan perilaku mamalia laut sebesar 120 dB re 1 μ Pa. Dengan dua titik diantaranya berada pada kelas sangat tinggi.

**Uraian yang
Menggambarkan
Ketidakpatuhan**

- Kawasan perairan Buleleng merupakan salah satu Important Marine Mammal Areas (IMMA), dimana terdapat sebaran lumba - lumba yang melimpah sekaligus merupakan area penting untuk bereproduksi atau berkembang biak.
- Dengan adanya peningkatan lalu lintas laut akibat kegiatan PLTG/PLTGU, hal ini tentu akan meningkatkan tekanan terhadap keberadaan lumba - lumba dan kawasan konservasi Buleleng secara keseluruhan.

Pedoman OECD untuk MERBC

Guidelines VI. Environment.

1. b) *Degradation of land, marine and freshwater ecosystems.*
2. *Commentary on chapter VI - 80. The conservation of biological diversity and sustainable management and use of natural resources and ecosystems, including, for example, forests, oceans, peatlands and wetlands, is highly important to human health and livelihoods, species survival as well as mitigation of and adaptation to climate change. Enterprises should contribute to the conservation of biological diversity, the sustainable use of their components, and the fair and equitable sharing of the benefits arising out of the utilisation of genetic resources. Enterprises should also avoid and address land, marine and freshwater degradation, including deforestation, in line with objectives of UN Sustainable Development Goals, notably 15.2, the UN Strategic Plan for Forests 2017-2030 and the 2021 Glasgow Leaders' Declaration on Forests and Land Use which seek to halt and reverse forest loss and land degradation by 2030. Efforts should include carrying out heightened due diligence with respect to potential adverse impacts on biodiversity in national parks, reserves and other protected areas, including UNESCO Natural World Heritage sites, areas protected in fulfilment of the Convention on Biological Diversity, and as defined in domestic law, as well as on protected species. Where appropriate, and according to their own capacities and domestic laws where they operate, enterprises should also contribute to sustainable land and forest management, including restoration, afforestation, reforestation including reduction of land, marine and freshwater degradation. Enterprises' efforts to prevent or mitigate adverse impacts on biodiversity should be guided by the biodiversity mitigation hierarchy, which recommends first seeking to avoid damage to biodiversity, reducing or minimising it where avoidance is not possible, and using offsets and restoration as a last resort for adverse impacts that cannot be avoided.*

Temuan Penelitian

- Potensi kerusakan terumbu karang, satu titik teridentifikasi berada pada kelas sensitivitas tinggi. Berlokasi hanya sekitar 500 meter dari proyeksi titik pembuangan air bahang dan berisiko mengalami pemutihan karang.
- Potensi dampak sedimentasi, satu titik terumbu karang pada kelas sensitivitas tinggi dan tiga titik pada kelas sensitivitas sangat tinggi yang berjarak 600 m - 3 km dari asumsi lokasi rencana pengerukan, dimana hal tersebut berpotensi melampaui baku mutu TSS sebesar 20 mg/L.

Uraian yang Menggambarkan Ketidakpatuhan

Jarak lokasi rencana pembangunan PLTGU Celukan Bawang terletak sekitar 7-14 km dari kawasan konservasi yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 122 Tahun 2023. Potensi dampak kerusakan ekosistem pesisir dan kelautan akibat akumulasi dampak dari aktivitas industri menjadi ancaman serius bagi keberadaan terumbu karang. Lebih jauh, kerusakan terumbu karang akan berdampak berantai bagi ekosistem perairan Celukan Bawang. Termasuk keberadaan mamalia seperti lumba-lumba, karang yang rusak akan mengganggu seluruh struktur sosial dan rantai makanan dibawah laut.

**Pedoman OECD untuk
MERBC**

Guidelines VI. Environment.

1. a) Climate change.

2. 5 c) promoting higher levels of awareness among customers of the environmental implications of using the products and services of the enterprise, including by providing relevant and accurate information on their environmental impacts (for example, on greenhouse gas emissions, impacts on biodiversity, resource efficiency, reparability and recyclability or other environmental issues).

3. Commentary on chapter VI - 76 & 77

Temuan Penelitian

- Pemodelan Gaussian Plume terkoreksi dense-gas memprediksi zona bahaya konservatif (kontur 50% LEL) menjangkau radius maksimum ≈ 255 m dan zona kewaspadaan (kontur 10% LEL) hingga ≈ 775 m dari titik sumber.
- Sepuluh menit kebocoran emisi fugitif setara dengan 5.569 ton emisi CO₂, bukti bahwa satu insiden singkat pun bisa memberi pukulan besar bagi iklim.

**Uraian yang
Menggambarkan
Ketidakpatuhan**

Dengan tidak tersedianya informasi mengenai potensi emisi metana dan kontribusinya terhadap perubahan iklim oleh pihak penyelenggara, masyarakat kehilangan hak untuk menilai risiko iklim dari proyek ini secara memadai. Hal ini bertentangan langsung dengan Pedoman OECD yang mewajibkan penyediaan informasi lingkungan yang relevan dan akurat kepada publik, termasuk terkait dampak emisi gas rumah kaca.



Kamus Ringkas

Istilah	Deskripsi
PLTGU	Pembangkit listrik yang bekerja dua tahap: gas dibakar untuk memutar turbin gas, lalu panas sisa pembakarannya dipakai lagi untuk memanaskan air jadi uap yang memutar turbin kedua.
LNG (<i>Liquefied Natural Gas</i>)	Gas alam yang didinginkan sampai sekitar -162°C hingga berubah wujud jadi cair, membuat volumenya menyusut ratusan kali lipat dan lebih mudah diangkut lewat kapal tanker khusus.
RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah)	Dokumen resmi pemerintah yang mengatur peruntukan tiap petak lahan di sebuah wilayah untuk jangka panjang, mana yang jadi kawasan industri, permukiman, pertanian, konservasi, dan lainnya.
RUPTL (Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik)	Dokumen milik PLN berisi rencana pembangunan pembangkit dan jaringan listrik baru untuk sepuluh tahun ke depan
RZWP3K (Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil)	Mengatur zona peruntukan wilayah laut dan pesisir, termasuk data lokasi ekosistem penting seperti terumbu karang.

KUB (Kelompok Usaha Bersama)	Kelompok nelayan yang tergabung resmi dalam satu wadah usaha.
Rumpon/Rumah Ikan	Alat bantu penangkapan ikan berupa struktur yang ditempatkan di laut untuk memancing ikan berkumpul, sekaligus menandai area yang biasa dipakai nelayan melaut. Biasanya terbuat dari bambu atau gabus.
Air Bahang	Air laut yang sudah dipakai mendinginkan mesin pembangkit, lalu dibuang kembali ke laut dalam kondisi lebih panas dari suhu aslinya.
<i>Outfall</i>	Titik pembuangan air/limbah cair dari sebuah fasilitas industri kembali ke laut setelah dipakai untuk proses tertentu, misalnya pendingin mesin.
<i>Dredging</i>/Pengerukan	Proses mengangkat material dari dasar laut, biasanya untuk membuat jalur pelayaran, kolam pelabuhan, atau fondasi bangunan pesisir.

Baku Mutu	Batas maksimal/minimal suatu zat atau kondisi yang diperbolehkan ada di lingkungan agar tidak membahayakan makhluk hidup sekitarnya, ditetapkan lewat peraturan pemerintah.
TSS (<i>Total Suspended Solid</i>)	Ukuran seberapa banyak partikel kecil (sedimen, lumpur) yang melayang dalam air, diukur dalam mg/L. Makin tinggi nilainya, makin keruh airnya.
Ekolokasi	Kemampuan sejumlah hewan laut seperti lumba-lumba <i>melihat</i> lewat suara, dengan memancarkan gelombang bunyi lalu mendengarkan pantulannya untuk tahu posisi mangsa dan objek di air yang gelap.
<i>Source Level</i> (SL)	Kekuatan suara bawah laut persis di sumbernya (misal mesin kapal).
<i>Received Level</i> (RL)	Kekuatan suara yang sudah diterima di suatu titik setelah meluruh akibat jarak dan kedalaman laut.
AIS (<i>Automatic Identification System</i>)	Sistem pelacakan otomatis yang memancarkan sinyal posisi kapal secara <i>real-time</i> , dipakai memantau kepadatan lalu lintas kapal di suatu perairan dari waktu ke waktu.

Sensitivitas Biodiversitas	Ukuran seberapa rentan suatu makhluk hidup/ekosistem terhadap suatu tekanan, ditentukan dari karakteristik biologisnya.
AMDAL	Kajian wajib yang harus disusun sebelum proyek besar dibangun, untuk memperkirakan dan merencanakan penanganan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.
<i>Top-down</i>	Proses pengambilan keputusan yang berjalan searah dari atas (pemerintah/perusahaan) ke bawah (masyarakat), tanpa banyak ruang bagi masyarakat untuk ikut menentukan sejak awal.
AZEC (Asia Zero Emission Community)	Skema kerja sama yang diinisiasi Jepang dengan negara-negara Asia lain, termasuk Indonesia, untuk mendanai proyek-proyek yang diklaim mendukung transisi rendah emisi — salah satunya lewat pembangkit berbasis gas.
OECD (Organization for Economic Cooperation and Development)	Forum internasional tempat berbagai negara bekerja sama untuk merancang kebijakan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, standar hidup, dan perdagangan global.
Pedoman OECD untuk MERBC (Multinational Enterprises on Responsible Business Conduct)	Rekomendasi yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan multinasional yang bertujuan mendorong perusahaan dapat memberikan dampak kemajuan positif terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial serta untuk meminimalisir dampak merugikan yang tercakup dalam pedoman yang mungkin berhubungan dengan pelayanan, produk dan operasional perusahaan.

REKOMENDASI

- **Hentikan proses sosialisasi yang bersifat manipulatif dan tidak partisipatif.** Proses yang berjalan selama ini top-down, tertutup, dan menyampaikan klaim keliru bahwa PLTGU "sama sekali tidak berdampak" adalah bentuk pelanggaran hak masyarakat untuk mengetahui dan menentukan sikap atas ruang hidupnya sendiri.
- **Lindungi Celukan Bawang sebagai bagian dari kawasan sensitif ekologis Bali Utara,** dengan menolak alih fungsi ruang lautnya untuk kepentingan industri. Kawasan ini semestinya diarahkan untuk perlindungan dan keberlanjutan ekosistem laut, bukan diperluas menjadi kawasan industri gas.
- **Iklim tidak punya waktu untuk proyek gas baru.** Penambahan kapasitas pembangkit berbasis gas di Celukan Bawang bertentangan dengan urgensi penurunan emisi dan semestinya tidak lagi mendapat ruang dalam RUPTL.
- **Batalan rencana pembangunan PLTGU Celukan Bawang.** Temuan riset ini menunjukkan bahwa lokasi ini secara mendasar tidak layak untuk menampung risiko sebesar ini. Bukan soal memperbaiki desain proyek, tapi soal ruang hidup yang sejak awal tidak pernah semestinya dipertaruhkan.
- **Dukung hak orang-orang Celukan Bawang untuk menentukan masa depan ruang hidupnya sendiri,** termasuk hak nelayan, perempuan pesisir, dan generasi berikutnya, untuk tidak dijadikan pihak yang menanggung risiko dari rencana yang tidak pernah mereka petakan.
- **Electric Power Development Co., Ltd. (J-Power) harus mematuhi pedoman OECD untuk perusahaan multinasional.** Premis dasar pedoman OECD bagi perusahaan multinasional adalah perusahaan harus bertindak sesegera mungkin dan proaktif untuk menghindari dampak lingkungan dan sosial yang merugikan. Menghentikan rencana proyek pembangunan PLTGU Celukan bawang sebelum terjadi dampak lingkungan-sosial yang tidak dapat dipulihkan merupakan hirarki mitigasi pertama.

“Celukan Bawang adalah milik orang-orang Celukan Bawang. Sebuah ruang hidup yang kini berhadapan dengan rencana-rencana yang mereka sendiri tidak pernah petakan.”

MEREKAM

CELUKAN

BAWANG

(Pt. 1)

RUANG

HIDUP

DAN

“RENCANA-RENCANA”



Scan here to get your soft file!